

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kegiatan yang berhubungan dengan kesinambungan antar negara dengan berbagai pola-pola yang kooperatif dapat dikatakan sebagai hubungan internasional, hubungan ini di maksudkan untuk menjalin hubungan anatar negara-negara agar dapat berkerja sama dan menciptakan perdamaian satu sama lain. Pola hubungan antar negara ini merupakan hubungan yang saling bergantung yang saling menguntungkan, hal ini ditujukan untuk mencegah adanya konflik antar negara, hubungan internasional juga tidak hanya di inisiasi oleh suatu negara, namun dapat terjadi dengan suatu organisasi dunia..

Pola-pola hubungan yang lebih kooperatif akibat dari adanya hal itu pada negara-naegara di seluruh dunia yang memiliki isu yang sama, saat ini isu yang bergulir di dunia adalah isu kemanusiaan, lingkungan hidup, pendidikan, kesehatan, gender, dan hak asasi manusia. Seluruh negara yang ada di dunia dan organisasi internasional sudah memulai komitmen pada perbaikan kehidupan dan mulai di kembangkannya suatu landasan prinsip yang berasaskan kemanusiaan bagi seluruh umat manusia agar memiliki hak-hak yang bersifat sejajar satu sama lain (Nurul Anisa, 2014:11).

Akademis merupakan suatu yang tidak terbatas adanya, baik dari segi waktu dan tempat, akademis atau pendidikan dapat di rasakan oleh siapapun hingga kapanpun. Pengertian dari pendidikan adalah suatu proses yang meningkatkan dan memperkaya seluruh aspek pada manusia baik bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan yang dapat di miliki oleh siapapun pada umumnya memiliki tempat seperti sekolah atau universitas. Dalam aplikasinya pendidikan menjadi suatu landasan bagi manusia untuk dapat meningkatkan taraf hidup seseorang yang mendapatkannya. Pendidikan pada lingkungan sekolah akan memberikan keuntungan bagi manusia

berupa pengetahuan yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya saaradan prasaran pendidikan di sekolah akan meningkatkan kualitas pendidikan dalam memberikan pengetahuan dan membantu manusia untuk dapat memahami hal-hal yang telah di dapatkan pada bangku pendidikan, yang teraplikasi nantintya pada kehidupan manusia, seperti hal-hal yang meliputi kurikulum, alat-alat, dan tenaga pengajar.

Terdapat berbagai usaha untuk mempersiapkan generasi muda dalam mengahdapi perkembangan zaman terutama pada era globalisasi saat ini, merupakan suatu kewajiban dari pendidikan. Menghasilkan pendidikan yang berkualitas pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Ilmu pengetahuan kini semakin maju, dengan adanya berbagai teknologi baru maka ilmu pengetahuan pun ikut berkembang mengikuti zaman. Penggunaan teknologi dalam ilmu pendidikan akan memudahkan siswa dalam mempelajari ilmu dan memahaminya, dengan memanfaatkan system informatika sebagai media dalam proses pembelajaran.

Metode-metode kegiatan belajar dituntut harus bisa berkembang mengikuti zaman, dengan berkembangnya kegiatan pembelajaran maka perlu adanya pembengan seperti pada kurikulum untuk dapat menunjang kebutuhan manusia dalam mendapatkan pendidikan yang baik. Namun pada faktanya pengembangan pendidikan yang ada di Indonesia dalam pemanfaatan teknologi, menemui berbagai tantangan sebab, minimya sarana untuk memenuhikebutuhan teknologi tersebut. Hal yang telah dijabarkan tersebut dapat ditemukan dengan masih banyaknya sekolah yang tidak dapat memadukan antara pendidikan dan teknologi, hgal lain juga menjadi suatu tantangan yakni adalah sulitnya memnuhi kebutuhan sarana-prasarana yang berkaitan dengan teknologi modern, hal ini jga yang menjadikan Indonesia bisa tertinggal dari segi pendidikan modern dengan negara lain. (Haris, 2017).

Kemajuan sebuah negara dapat di indikasikan melalui maju atau tidaknya pendidikan yang dilakukan oleh negara tersebut, dimana semakin tinggi derajat atau semakin berkembangnya taraf pendidikan suatu negara dapat menjadi indikator

kemajuan negara, sebab pendidikan dapat membangun sumber daya manusia berkualitas. Jika pendidikan dapat tersebar merata maka hal ini menunjukkan bahwa negara telah sukses membangun masyarakatnya menjadi madani, maka sebaliknya negara akan berhenti berkembang dan cenderung merosot jika pendidikan tidak diperhatikan oleh pemerintahnya, pendidikan ini merupakan suatu hak bagi seluruh warga negara yang dilindungi konstitusi, sehingga wajib hukumnya untuk warga negara menjamin hak warga negaranya.

Pendidikan di maknai sebagai suatu kemampuan dalam mengakomodasi perkembangan dalam beradaptasi pada suatu tatanan sosial, sehingga akan mampu merubah tatanan sosial yang ada dalam suatu lingkungan, menuurt P.O Bannerji. Sedangkan menurut Aristoteles pendidikan adalah

*“..education is the creation of a sound mind in a sound body .. it develops man’s faculty, especially his mind, so that he may be able to enjoy the contemplation of supreme truth, goodness and beauty in which perfect happiness essentially consists.”*

Pendidikan adalah suatu media bagi setiap generasi pada suatu bangsa khususnya pada anak untuk dapat mengembangkan dirinya baik dari segi ilmu pengetahuan, karakter, dan kepribadian. Pendidikan pada anak akan memberikan pengaruh pada masa depannya, dimana anak dengan pendidikan akan memiliki perilaku, pola pikir, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dari yang tidak mengeeyam pendidikan. Pendidikan merupakan suatu langkah dalam menentukan arah anak bangsa, dimana dengan kecerdasan yang dimiliki selama bangku sekolah akan memberikan inovasi-inovasi baru pada negara dan akan menciptakan suatu tatanan bangsa yang lebih baik lagi.

Konvensi Anak 1989 pasal 28 mengatur hak untuk mendapatkan pendidikan, dimana pada konvensi ini memberikan hak kepada anak atas pendidikan dengan tujuan untuk mencapai hak ini dengan suatu proses tertentu dengan kesempatan yang sama, secara khusus konvensi ini menekankan bahwa pendidikan dasar harus diadakan secara Cuma-Cuma bagi seluruh anak. Pada pasal 29 menjelaskan pendidikan harus di

arahkan untuk negara yang sependapat bahwa pendidikan harus di berikan pengembangan kepribadian, bakat dan kemampuan mental serta fisik seorang anak hingga mencapai pada tingkat potensi mereka secara penuh, pada pasal tersebut kategori anak adalah berumur dibawah 18 tahun harus mendapatkan pendidikan. Hasil konvensi anak ini mengubah sudut padan dan perilaku pada anak yaitu anak sebagai manusia yang memiliki seperangkat hak yang berbebeda dan tidak dianggap sebagai suatu objek. Konvensi ini memberikan hpan pada anak untuk dapat memiliki haknya yakni pendidikan secara merata dengan kesempatan yang sama.

Pendidikan merupakan modal yang dibutuhkan untuk dapat menentukan arah hidup seseorang di masa depan. Menurut Langeveld (2015), pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membentuk intelektual dan emosional pada diri seseorang agar dapat menentukan nasib di masa depan serta siap melaksanakan tanggung jawab dalam hidupnya sendiri. Menurut Heidjrachman & Suad (1997) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pembentukan individu, pendidikan juga merupakan faktor penting bagi suatu bangsa, karena kemajuan atau kemunduran suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Muhardi (2004) menambahkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan cara paling efektif dalam meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Dengan diperolehnya pendidikan yang cukup, baik secara mutu maupun waktu, akan menciptakan sumber daya manusia yang baik. Maka dari itu, pendidikan harus terus menjadi prioritas bagi seluruh elemen dan diberikan sedini mungkin untuk menghasilkan kualitas yang matang (Muhtar et al., 2021).

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non-formal dan informal. Melalui masing-masing ketiga jalur tersebut, keluarga memiliki peran yang sama-sama

penting dalam terjadinya proses berpendidikan melalui interaksi orang tua dan anak. Anak dapat disebut sebagai aset berharga untuk memajukan suatu bangsa, karena anak merupakan generasi yang akan mengisi roda perpolitikan, mengatur perekonomian bangsa, serta menentukan nasib bangsa di masa depan. Setiap anak berhak mendapatkan bekal untuk dapat menjalankan tanggung jawabnya terhadap bangsa di waktu yang akan datang. Pendidikan merupakan bekal utama yang harus dimiliki setiap anak. Dengan adanya pendidikan, anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Nantinya, hasil dari pendidikan yang ditempuh dapat digunakan untuk meningkatkan karir dan pekerjaan serta memperoleh kesejahteraan hidup di masa depan. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih beradab karena adanya kemampuan untuk berpikir, menganalisa dan menghasilkan sebuah keputusan dalam bertindak.

Pendidikan saat ini telah masuk pada babak baru yakni babak digitalisasi dan penggunaan media, dimana kini pendidikan akan mengurangi metode ceramah dan menggantinya dengan pemakaian banyak media. Berkaitan dengan fungsi pembelajaran yang digunakan sebagai alat pembelajaran, dapat diambil dari beberapa hal, sebagai berikut: media pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai suatu alat untuk memberikan pembelajaran yang lebih mudah, sehingga pembelajaran dapat diberikan dengan cepat dan lebih berkualitas.

Dengan adanya teknologi kini merubah struktural mendasar yang dapat menjadi dasar dalam meningkatkan produktivitas yang cukup signifikan, teknologi yang dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, teknologi dapat menciptakan ruang belajar secara digital, dengan digitalisasi pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa serta meningkatkan kecepatan belajar. Teknologi kini memiliki kekuatan untuk mengubah pola belajar, dimana guru kini akan memaksimalkan konten untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan diberikan, secara tidak langsung hal ini juga akan memberikan usaha untuk meningkatkan sumber daya dan system yang profesional. Pemanfaatan teknologi pada ruangkelas kini

banyak digunakan pada sekolah sebagai suatu alat pembelajaran untuk suatu kegiatan pembelajaran pada saat ini dimana pandemic COVID-19 sedang berlangsung, dimana selama pandemic berlangsung memberikan segala sesuatu secara digital.(Rahmalia Syifa Miasari, 2022: 54).

Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, UU Perlindungan Anak (No 23 tahun 2002) oleh karena itu berdasarkan pasal 4 setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya (pasal 9 ayat1) dan selain hak anak yang dimaksud dalam ayat (1), khususnya bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak emiliki keunggulan juga mendapatkan pendidikan khusus (Pasal 9 Ayat 2) Departemen Sosial RI, 2002. (Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afferandi, 2013: 25)

Belum mengenyam pendidikan dalam 4,4 juta anak dan remaja berusia 7-18 tahun dan hanya 55 persen anak-anak dari keluarga miskin yang mendaftar di sekolah menengah pertama (UNICEF, 2020a). Di tengah rencana perbaikan pendidikan Indonesia, adanya pandemi COVID-19 telah menjadi faktor penghambat dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.Indonesia menjadi salah satu negara yang menerima dampak yang cukup besar akibat pandemi COVID-19.Corona Virus Disesase 2019 atau yang biasa disingkat COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-Cov-2, salah satu jenis korona virus.Penderita COVID-19 dapat mengalami demam, batuk kering dan kesulitan bernapas.

Penyebab COVID-19 diketahui menyebar dari hewan dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk manusia.Diketahui virus Corona berasal dari Kota Wuhan di China dan muncul pada Desember 2019. COVID-29 menular dari satu orang ke orang lain melalui percikan (*droplet*) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk atau bersin. Jarak jangkauan (*droplet*) biasanya hingga 1

meter. *Droplet* bisa menempel di benda, namun tidak akan bertahan lama di udara. Waktu dari paparan virus hingga timbulnya gejala klinis antara 1-14 hari dengan rata-rata 5 hari. Cara mencegah atau mengurangi kemungkinan infeksi antara lain tetap berada di rumah, menghindari bepergian dan beraktivitas di tempat umum, sering mencuci tangan dengan sabun, tidak menyentuh mata, hidung atau mulut dengan tangan yang tidak dicuci.

Sementara sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ. Pada 5 April 2020, lebih dari 1,2 juta kasus telah dilaporkan di lebih dari dua ratus negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 64.700 kematian. Lebih dari 246.000 orang telah pulih. Sejumlah rumah tangga (3,45 persen) melaporkan memiliki setidaknya satu anak putus sekolah, dimana anak dengan disabilitas memiliki risiko paling tinggi. Jumlah aktual angka putus sekolah bahkan diperkirakan jauh lebih tinggi dari ini. Sejumlah rumah tangga lain mengisyaratkan akan menghentikan pendidikan anaknya untuk sementara, sedangkan satu dari lima rumah tangga tidak ingin melanjutkannya. Sebanyak 7,15% rumah tangga melaporkan bahwa setidaknya satu anak mereka telah bekerja dan 2,5 persen di antaranya mulai bekerja sejak pandemi. Persentase remaja (usia 15–19) yang tidak bersekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan cenderung meningkat, dari angka 24 % sebelum pandemi. Meskipun ketersediaan data resmi terbatas, peningkatan putus sekolah menempatkan anak pada risiko pernikahan dini dan keterlibatan dalam praktik berbahaya dan kegiatan eksploitatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siahaan pada tahun 2020, pandemi ini telah menyebabkan penerapan berbagai kebijakan guna mencegah penyebaran virus covid-19. Hal ini mencakup pembatasan interaksi tatap muka serta menghindari situasi kerumunan. Dalam konteks pendidikan, dampak dari situasi ini menimbulkan berbagai masalah antara siswa dan guru. Beberapa di antaranya termasuk masalah kurangnya penyelesaian materi pembelajaran secara lengkap karena perubahan metode menggantikan tatap muka dengan pemberian tugas-tugas sebagai pengganti. Keluhan siswa meningkat karena jumlah tugas yang diberikan lebih banyak. Selain itu, banyak

tenaga pendidik dan peserta didik yang merasa belum siap menghadapi perubahan akibat pandemi ini. Situasi pandemi juga mendorong semua orang untuk bersiap dengan perkembangan teknologi sebagai suatu keharusan.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santosa pada tahun 2020, terdapat kendala dalam akses internet yang tidak stabil, mengakibatkan siswa kesulitan mendapatkan seluruh materi pembelajaran secara lengkap, dan juga mengalami keterbatasan dalam pemahaman karena gangguan pada jaringan internet. Menurut penelitian dari Ulfa & Mikdar (2020), pembatasan tatap muka juga membutuhkan cukup banyak biaya terutama dalam pengisian kuota internet, karena seperti yang kita ketahui biaya kuota internet memang relatif mahal dibanding pengeluaran sebelum adanya pandemi. Dari hasil penelitian tersebut, muncul beragam permasalahan di sektor pendidikan akibat pembatasan yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam perubahan aktivitas belajar dan dampaknya di bidang pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan yang timbul dari situasi yang ada.

Menurut Nuryana (2020), beberapa faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran adalah keterbatasan kemampuan para guru, terutama guru generasi X (lahir tahun 1980 ke bawah), dalam hal kecakapan menggunakan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana yaitu kepemilikan perangkat pendukung teknologi, hingga kebutuhan biaya jaringan internet yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring menjadi masalah tersendiri bagi pihak sekolah, guru dan siswa. Selain itu, banyaknya penutupan sebagian besar sekolah membuat risiko ketertinggalan menjadi jauh lebih tinggi, terutama bagi anak dari keluarga pra-sejahtera. Sebagian terancam dinikahkan, harus bekerja, atau tidak memiliki akses belajar jarak jauh. Dampak pandemi sangat dirasakan oleh anak-anak penyandang disabilitas karena banyak dari mereka tidak dapat memperoleh akses ke layanan yang diperlukan untuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual (*personalized learning*). Ketertinggalan ini tentu memiliki urgensi yang cukup tinggi karena akan mempengaruhi kualitas SDM di masa depan. Dalam menghadapi hal ini, Indonesia telah melakukan berbagai



upaya. Upaya tersebut dapat dilihat dengan adanya penyesuaian kebijakan pendidikan, menyediakan inisiatif dan solusi di masa pandemi COVID-19. Selain upaya-upaya tersebut, Indonesia juga melibatkan berbagai aktor terkait untuk mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi.

Pemerintah Indonesia sendiri sudah mengupayakan beberapa cara untuk mempertahankan keefektifitasan pembelajaran, diantaranya adalah pengeluaran peraturan/regulasi antisipasi apabila terjadi kendala dalam pembelajaran daring seperti revisi surat keputusan bersama (SKB) keempat menteri yang dikeluarkan pada tanggal 7 Agustus 2020 sebagai solusi penyesuaian kebijakan proses belajar mengajar. Setelah itu, untuk memudahkan pembelajaran bagi pihak sekolah, pemerintah memberikan kebebasan dalam menentukan kurikulum yang akan digunakan pada saat pembelajaran sehingga dapat memudahkan proses belajar mengajar. Aturan ini dikeluarkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait kurikulum pada masa darurat (Sekretariat GTK, 2020).

Pelaksanaan ini, tidak dapat membantu menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh, sebab jika hanya dikerjakan sendiri oleh pemerintah mungkin penyelesaiannya akan menjadi lebih lambat atau justru bisa menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks, maka dari itu perlu ada bantuan pihak lain, mengingat kompleksnya permasalahan di masa pandemi ini. Selain kontribusi dari pemerintah Indonesia, salah satu aktor yang turut membantu Indonesia dalam mengatasi masalah pendidikan selama pandemi COVID-19 salah satunya yaitu organisasi internasional yaitu UNICEF. UNICEF yang merupakan organisasi internasional di bidang kemanusiaan dan pembangunan hak anak dapat membantu Indonesia yang mengalami ketertinggalan pendidikan terutama yang terjadi pada anak-anak di masa pandemi COVID-19 karena memiliki sistem kerja dan agenda yang sistematis untuk turun langsung ke masyarakat. Dengan adanya bantuan dari UNICEF diharapkan dapat mempercepat pemulihan pendidikan terutama pada anak-anak.

United Nations Children's Fund (UNICEF) merupakan organisasi yang didirikan oleh PBB di New York pada tanggal 11 Desember 1946. Pendirian organisasi ini bertujuan untuk membantu masalah kemanusiaan yang kemudian lebih berfokus kepada anak-anak dan perempuan di negara berkembang. Kerjasama yang dilakukan oleh UNICEF dan pemerintah Indonesia pertama kali terjadi di tahun 1950 dengan awalan pemberian bantuan pada saat terjadinya bencana kekeringan di Lombok tahun 1948 (unicef.org). Sejak awal, tujuan utama UNICEF untuk membantu Indonesia adalah untuk menyediakan pelayanan yang diperlukan oleh bangsa dalam perbaikan kesehatan anak dan keluarga, oleh karena itu Indonesia dapat mengandalkan UNICEF sebagai mitra yang kompeten dalam memperbaiki kualitas hidup para ibu dan anak Indonesia.

Memenuhi kebutuhan pokok anak-anak dalam hal itu, UNICEF telah membantu Indonesia sejak 1950. Masa 1990-1995 kerjasama pemerintah Indonesia-UNICEF bertujuan untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan pengembangan anak-anak dengan perhatian khusus pada percepatan penurunan tingkat kesakitan dan kematian pada bayi. UNICEF telah menunjukkan kepeduliannya secara khusus terhadap Indonesia dengan memberikan bantuan kepada korban-korban (anak-anak) bencana alam yang terjadi di negara ini, seperti Tsunami, gempa di Nias, lumpur Lapindo, dan berbagai bencana lainnya.

Di Indonesia, UNICEF mempunyai 12 basis kantor di wilayah-wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jangkauan program di 15 provinsi atau sebanyak lebih dari 20 juta orang (unicef.org).

Munculnya UNICEF di Indonesia memiliki dampak besar bagi masyarakat Indonesia sendiri. Sebelum kehadiran UNICEF di Indonesia, terdapat sekitar 4,1 juta anak-anak dan remaja usia 7-18 tahun yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah. Kelompok anak dan remaja yang berisiko tinggi mengalami putus sekolah termasuk mereka yang berasal dari keluarga miskin, penyandang disabilitas, serta mereka yang tinggal di daerah terpencil dan tertinggal di negara ini. Remaja usia

sekolah menengah pertama (usia 13-15 tahun) yang berasal dari rumah tangga dengan tingkat kemiskinan paling tinggi memiliki lima kali lebih besar peluang untuk mengalami putus sekolah dibandingkan dengan remaja dari rumah tangga dengan tingkat kekayaan tertinggi. Anak dan remaja usia sekolah penyandang disabilitas tidak bersekolah berdasarkan Analisis dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015) menunjukkan dalam 57 persen. Masih ada banyak siswa sekolah yang menghadapi tantangan dalam menguasai keterampilan akademik dasar. Kurang dari separuh dari siswa berusia 15 tahun di Indonesia memiliki kemampuan membaca minimal, dan kurang dari sepertiga dari mereka yang mencapai tingkat kemampuan minimum dalam matematika (PISA 2015). Banyak remaja kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Dari total 46 juta remaja di Indonesia, hampir seperempatnya yang berusia 15 hingga 19 tahun tidak bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, atau tidak mengikuti pelatihan. Tingkat pengangguran remaja mencapai sekitar 15 persen.

Setelah UNICEF hadir di Indonesia, terlihat peningkatan yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan anak. Salah satu contohnya adalah kerja sama antara UNICEF dan Pemerintah Indonesia yang berupaya untuk meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan berkualitas bagi anak dan remaja yang paling terpinggirkan, termasuk mereka yang berusia 3-18 tahun, termasuk anak dan remaja dengan disabilitas serta mereka yang berada dalam situasi kemanusiaan. Mengurangi jumlah anak yang tidak bersekolah (ATS) tetap menjadi prioritas utama bagi Indonesia dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4, yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan pada tahun 2030. UNICEF memberikan dukungan yang berfokus pada tiga hal utama, yaitu pembuatan bukti, advokasi kebijakan, dan penguatan sistem guna mencapai akses yang adil terhadap pendidikan, peningkatan hasil pembelajaran, serta pengembangan keterampilan bagi remaja. Sumber: Data UNICEF, 2022.

Untuk menangani isu pendidikan, khususnya di tengah pandemi COVID-19, UNICEF melakukan beberapa upaya, yaitu:

1. Rencana respons krisis pemerintah termasuk bantuan teknis, analisis risiko yang cepat, pengumpulan data, dan perencanaan untuk membuka kembali sekolah di dukung oleh UNICEF.
2. Perencanaan dan pelaksanaan operasi sekolah yang aman dan komunikasi risiko termasuk menerjemahkan, mencetak, menyebarkan dan menerapkan pedoman sekolah yang aman; memperlengkapi sekolah dengan paket kebersihan dan menyebarkan informasi penting tentang pencegahan penyakit; dan melatih para guru dan pengasuh dalam dukungan psikososial dan kesehatan mental untuk diri mereka sendiri dan siswa sebagai dukungan UNICEF.
3. Memastikan kesinambungan pembelajaran dan akses ke program pembelajaran jarak jauh termasuk merancang dan menyiapkan program pendidikan alternatif melalui online, radio dan televisi.
4. Tingkatkan berbagi pengetahuan dan pengembangan kapasitas untuk respons saat ini dan pandemi di masa depan.

Selama masa pandemi COVID-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan banyak kebijakan untuk menghadapinya. Surat Keputusan Bersama No 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, nomor HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa pandemi COVID-19. Kabupaten Bogor melalui Dinas Pendidikan juga merespon SKB ini dengan mengeluarkan kebijakan melalui diterbitkannya Surat Edaran nomor 800/54-Disdik tentang Pedoman Pembelajaran Jarak Jauh. Namun, kebijakan-kebijakan tersebut menghadapi hambatan serius dalam implementasinya. Terdapat disparitas yang signifikan antara sekolah di pedesaan dan perkotaan terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Kendala seperti masalah jaringan, kuota internet yang terbatas, dan keterbatasan kepemilikan perangkat menjadi tantangan yang sulit diatasi. Menurut berita yang dilansir oleh Murtadho (2022), Berdasarkan informasi yang ditemukan oleh penulis, Kabupaten Bogor memiliki puluhan desa yang menjadi area *blankspot*

*internet* meski daerah itu merupakan wilayah satelit Ibu Kota DKI Jakarta. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bogor, Bayu Ramawanto mengatakan ada 35 desa yang tidak memiliki jaringan saluran internet atau *blankspot*. Selain itu, kepemilikan perangkat teknologi pendidikan masih sangat minim karena faktor ekonomi, serta masih banyak yang tidak dapat mengoperasikannya.

Pengembangan sektor pendidikan di Kabupaten Bogor menjadi prioritas utama dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Langkah ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan daerah. Melalui proses pendidikan, diharapkan dapat terbentuk individu dengan kualitas yang tinggi yang akan menjadi kontributor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan berbagai sektor lainnya. Kabupaten Bogor, dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan mayoritas usia muda, memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi penduduk muda. Selain tantangan jumlah penduduk, terdapat juga disparitas dalam ketersediaan sarana pendidikan di Kabupaten Bogor yang memerlukan perhatian lebih. Menyikapi permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya untuk mewujudkan pembangunan bidang pendidikan di Kabupaten Bogor yang memerlukan kerjasama dari berbagai pihak.

Dinas pendidikan (Disdik) Kabupaten Bogor mencatat sebanyak 1.884 siswaputus sekolah di tahun 2021, dimana pelajar yang putus sekolah didominasi tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) (Badan Pusat Statistik, 2021). Selain itu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) masyarakat Kabupaten Bogor berada di angka 8,31 tahun. Artinya sebagian besar hanya mengenyam pendidikan formal sampai kelas 8 (delapan) setara Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ini menyebabkan munculnya fenomena perubahan perilaku anak-anak dengan munculnya figur Bonge (Anak Bojonggede) dan ABG (Anak Baru Gede) dari Citayam di Dukuh Atas, Jakarta Pusat, yang kemudian terkenal dengan nama 'Citayam Fashion Week'. Hal ini menjadi sorotan masyarakat luas dan media secara nasional. Keluarga dalam hal ini menjadilembaga sosial pertama yang dikenal anak

terlihat rendah, sehingga anak mencari alternatif di luar seperti yang disebutkan. Keragaman latar belakang ekonomi orangtua berpengaruh pada pola perilaku anak (Kiswati, 2019).

Karakteristik konsumen menurut tingkat pendidikan penting diketahui. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan, konsumen akan semakin melek data. Pada SKD 2022, karakteristik konsumen menurut pendidikan terakhir yang ditamatkan dikelompokkan menjadi lima, yaitu  $\leq$ SLTA/ sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan gambar di bawah, konsumen di PST BPS Kabupaten Bogor didominasi oleh konsumen dengan tingkat pendidikan D4/S1 (43,75 persen) dan posisi kedua dengan tingkat pendidikan kurang dari SMA (34,38 persen). Konsumen terbanyak selanjutnya yaitu dengan tingkat pendidikan S2 sebanyak 18,75 persen. Sementara itu, konsumen dengan tingkat pendidikan D1/D2/D3 tahun 2022 hanya sebanyak 3,13 persen. (Analisis Hasil Survei Kebutuhan Data BPS Kabupaten Bogor 2022)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2022), dari tahun 2018 hingga tahun 2021, tercatat bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bogor mengalami peningkatan yang sangat minim setiap tahunnya. Desa Karang Asem, Citeureup, Kabupaten Bogor, memiliki angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang paling rendah dibandingkan dengan seluruh desa lain di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Sebagian besar penduduk Desa Karang Asem memiliki mata pencaharian yang masih didominasi oleh sektor jasa, perindustrian, dan perdagangan. Mereka bekerja di berbagai instansi dengan berbagai jenis kontrak, ada yang berkontrak selama enam bulan, ada pula yang setahun atau lebih. Beberapa dari mereka mendapatkan perpanjangan kontrak oleh perusahaan, namun sebagian lainnya tidak diperpanjang karena berbagai alasan, seperti jarak tempat tinggal yang jauh, tuntutan pekerjaan yang tinggi, dan ketidakmampuan untuk memenuhi aturan perusahaan yang berlaku. Akibat dari situasi tersebut, sebagian masyarakat yang tidak diperpanjang kontraknya menjadi menganggur, sementara mereka memiliki keterbatasan dalam skill atau keterampilan untuk berwirausaha.

Hasil observasi sementara menunjukkan bahwa mayoritas warga di Kelurahan Karang Asem Timur memiliki tingkat pendidikan setelah lulus sekolah dasar dan sekolah menengah atas. Mereka tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, namun mencoba mencari pekerjaan dengan mengirimkan lamaran ke berbagai perusahaan di kota Jakarta, Bogor, dan Depok. Dalam hal ini, tampaknya pemerintah daerah, terutama kepala desa hingga kecamatan, tidak melakukan tindakan atau tindak lanjut yang memadai. Hal ini berdampak pada penurunan kinerja Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Desa Karang Asem, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, yang terjadi dari tahun ke tahun. (Tjipto Djuhartono, 2022: 2) (Tjipto Djuhartono, Determinasi Tingkat Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (LPM) Di Karangasem-Kabupaten Bogor, Jurnal Mirai Management, Volume 7 Issue 3 (2022) Pages 1 - 14)

Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2017, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memastikan bahwa pendidikan diikuti sesuai dengan tingkat dan usia siswa. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase yang digunakan untuk mengukur sejauh mana anak-anak usia sekolah memasuki lembaga pendidikan yang sesuai dengan usia mereka. Sementara itu, Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa dari segala usia yang berada dalam tingkat pendidikan tertentu, dibandingkan dengan jumlah penduduk dalam kelompok usia yang relevan dengan jenjang pendidikan tersebut.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk membahas peran UNICEF sebagai bentuk kerjasama pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan anak yang terjadi di Indonesia selama pandemi COVID-19. Ketertinggalan pendidikan akan menjadi bencana yang besar bagi masa depan Indonesia. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya yang efektif dari lembaga-lembaga yang kompeten agar permasalahan ini dapat teratasi sebaik mungkin.

Tinjauan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang ingin penulis teliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Melalui judul ini,

peneliti ingin mengetahui hasil dari keputusan-keputusan yang telah ditentukan oleh UNICEF dalam membantu Indonesia di aspek pendidikan. Berawalkan dari bantuan yang dikirimkan pada tahun 1950 untuk mencegah masalah kelaparan di Lombok, UNICEF pun juga mengupayakan bantuan yang diserahkan kepada Indonesia pada saat terjadi pandemi COVID-19 untuk memulihkan sektor pendidikan yang terhambat dan terimbas. Sebelum terjadinya pandemi UNICEF telah rutin memberikan bantuan kepada Indonesia, pada tahun 2019 UNICEF memberikan bantuan kepada kota Brebes untuk pendidikan inklusi di kota tersebut, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Selanjutnya, UNICEF melanjutkan dukungannya kepada implementasi model literasi untuk kelas awal di wilayah perdesaan dan terpencil Papua. Hasilnya menggembirakan dimana tingkat tidak bisa membaca di sekolah-sekolah sasaran turun dari 62 ke 26 persen, sementara anak yang bisa membaca naik dari enam ke 18 persen. Pada Desember 2019, program ini menghasilkan peningkatan mutu pembelajaran bagi 20.698 murid dan kapasitas 1.169 guru.

Peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut. Kajian *pertama*, yang penulis gunakan adalah artikel jurnal penelitian yang berjudul “*International Organizations and The Future of Education Assistance*” yang ditulis oleh Heyneman & Lee (2016). Literatur ini menjelaskan mengenai kemunculan bantuan luar negeri sejak pasca Perang Dunia Kedua yaitu melalui pemberian Marshall Plan. Begitu pula dengan lahirnya badan donor bilateral, dimana negara-negara mulai memasukkan bantuan luar negeri ke dalam anggaran belanja negara masing-masing dengan rata-rata pengeluaran terbesar untuk donor diarahkan pada sektor pendidikan. Dalam literature ini dikatakan bahwa sulit untuk mengukur efektivitas bantuan luar negeri di bidang pendidikan, terlebih karena banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Maka dari itu, diperlukan adanya



institusi pemerintahan dan kebijakan yang kuat agar bantuan pendidikan dapat be kerja lebih baik. Selain itu, dengan hambatan yang ada perlu juga dilakukan sebuah perencanaan sebagai respon untuk menghadapi hambatan tersebut agar bantuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Adanya kebutuhan terhadap institusi serta solusi dalam menghadapi hambatan yang muncul, diperlukan aktor yang disebut organisasi internasional. Adanya organisasi internasional dapat membantu negara dalam menghadapi masalah yang ada. Masalah yang dimaksud di artikel di atas yaitu hambatan terkait masa depan bantuan pendidikan. Sama halnya dengan penelitian yang akan saya tulis, dalam menghadapi masalah pendidikan anak di Indonesia selama Pandemi COVID-19, Indonesia membutuhkan peran organisasi internasional yang bergerak di bidang yang berkaitan, salah satunya yaitu UNICEF. Ditemukan kesamaan antara artikel di atas dengan penelitian yang akan saya tulis yaitu keduanya membahas tentang peran organisasi internasional dalam memberikan bantuan di bidang pendidikan. Namun, ditemukan juga perbedaan antara artikel di atas dengan penelitian yang akan saya tulis yaitu artikel di atas fokus membahas hambatan yang memunculkan kesulitan dalam mengukur efektivitas bantuan luar negeri di bidang pendidikan, sehingga dengan adanya hambatan tersebut muncullah kebutuhan akan peran organisasi internasional. Sedangkan, penelitian yang akan saya buat fokus membahas peran organisasi internasional dalam memberikan bantuan pendidikan.

Kajian kedua yang akan penulis gunakan adalah “*A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning*” yang ditulis oleh Pokhrel & Chhetri (2021). Literatur ini menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan dan peluang bagi pelajar dan guru. Dituliskan bahwa sebagian besar tantangan yang dialami oleh pelajar dan guru selama pandemi COVID-19 adalah banyak negara memiliki masalah substansial dengan koneksi internet yang andal dan akses ke perangkat digital. Selain itu, penulis juga menyebutkan bahwa meskipun dalam keadaan pandemi, tetap ada peluang bagi pelajar dan guru yaitu penggunaan platform online dapat memberikan sumber daya tambahan dan pembinaan kepada

pelajar. Maka dari itu, dibutuhkan lembaga di bidangnya untuk memanfaatkan peluang yang ada sekaligus menghadapi tantangan akibat pandemi COVID-19.

Kebutuhan akan peran lembaga untuk menghadapi tantangan akibat pandemi COVID-19 pada artikel diatas memiliki korelasi dengan fenomena yang ada dalam penelitian yang akan saya tulis, dimana penelitian ini berusaha menganalisa peran UNICEF sebagai lembaga yang dianggap dapat membantu mengatasi tantangan di bidang pendidikan anak. Persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian yang akan saya buat yaitu keduanya membahas tentang dampak dari pandemi COVID-19 bagi kegiatan belajar mengajar sebagai bentuk dari pendidikan. Sedangkan perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian yang akan saya buat yaitu artikel tersebut hanya fokus membahas tantangan dan peluang yang muncul sebagai dampak pandemi COVID-19 terhadap pendidikan. Sedangkan, penelitian yang akan saya buat fokus membahas peran organisasi internasional dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat pandemi COVID-19.

Kajian ketiga yang akan penulis gunakan adalah “*Education Response to COVID 19 Pandemic, A Special Issue Proposed by UNICEF: Editorial review*” yang ditulis oleh Reuge et al. (2021). Literatur ini menyebutkan bahwa Selama pandemi COVID-19, UNICEF telah memberikan berbagai bentuk dukungan kepada anak-anak di seluruh dunia melalui aksi kemanusiaan. Namun, meskipun begitu UNICEF masih perlu melakukan percepatan jalur pembelajaran alternatif sebagai respons yang berfokus pada kesetaraan kemampuan belajar untuk mengurangi risiko yang sudah ada yaitu memperburuk kesenjangan yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu, diperlukan analisa secara berkala terhadap aksi yang dilakukan UNICEF agar risiko negatif yang kemungkinan terjadi dapat teratasi dengan baik.

Sumbangsih dari artikel jurnal diatas untuk penelitian yang akan penulis buat yaitu memberikan gambaran dalam menganalisa peran UNICEF dalam mengatasi suatu isu. Ditemukan persamaan antara artikel jurnal diatas dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu keduanya membahas peran UNICEF dalam menghadapi

masalah pendidikan bagi anak-anak selama pandemi COVID-19. Namun, ditemukan pula perbedaan antara artikel jurnal diatas dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu artikel tersebut fokus memberikan tanggapan terhadap aksi-aksi yang dilakukan UNICEF dalam mengatasi masalah pendidikan akibat pandemi COVID-19 secara global. Sedangkan, fokus dari penelitian ini adalah menganalisa peran UNICEF sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pembangunan hak untuk setiap anak dalam mengatasi masalah pendidikan di salah satu negara anggotanya yaitu di Indonesia selama pandemi COVID-19.

Kajian keempat yang akan penulis gunakan adalah “*UNICEF's Lessons Learned From the Education Response to The COVID-19 Crisis and Reflections On The Implications for Education Policy*” yang ditulis oleh Lennox et al. (2021). Literatur ini menyebutkan bahwa kedaruratan COVID-19 adalah panggilan untuk membangunkan sistem pendidikan agar lebih siap sebelum keadaan darurat berikutnya melanda. Pandemi yang mengganggu semua orang merupakan undangan yang lebih dalam untuk memikirkan kembali sistem pendidikan dengan membangun eksperimen dan inovasi massal untuk membawa perubahan transformational dan mempercepat kemajuan yang masih terlalu lambat bagi anak-anak di dunia. Maka dari itu, UNICEF perlu segera merencanakan program sebagai bentuk respons dari kedaruratan yang sudah ada terutama di bidang pendidikan bagi anak-anak di dunia akibat pandemi COVID-19.

Sumbangsih dari artikel jurnal diatas untuk penelitian yang akan penulis buat yaitu memberikan gambaran dalam menganalisa peran UNICEF dalam mengatasi suatu isu. Ditemukan persamaan antara artikel jurnal diatas dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu kami sepakat bahwa COVID-19 merupakan alarm bahaya bagi pendidikan di seluruh dunia dan kami mengharapkan adanya respons yang cepat dan tepat dari aktor terkait salah satunya organisasi internasional. Namun, ditemukan juga perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian yang akan saya buat yaitu artikel tersebut fokus dalam memberikan saran terhadap tanggapan UNICEF terkait masalah pendidikan yang dihadapi seluruh negara akibat pandemi COVID-19. Sedangkan,

penelitian yang akan saya buat berfokus kepada peran UNICEF dalam menghadapi masalah pendidikan di Indonesia akibat pandemi COVID-19. Meskipun begitu, artikel diatas bisa menjadi bahan acuan dalam memberikan sebuah rekomendasi terkait peran UNICEF di Indonesia.

Kajian kelima yang akan penulis gunakan adalah “*UNICEF Education COVID-19 Case Study: Viet Nam – Keeping children learning during school closures*” yang termuat dalam situs resmi UNICEF (2020). Literatur ini menyebutkan bahwa Krisis COVID-19 kini telah mempercepat kerja sama UNICEF Vietnam, dalam kemitraan dengan SAP dan Komite Nasional Swiss, yang berfokus pada pengadaan paket ‘*Pad & Puck*’ (tablet dan akses WIFI) untuk diberikan kepada anak-anak etnis minoritas yang paling sulit dijangkau. Ini akan memungkinkan mereka untuk melanjutkan pembelajaran mereka dan mempertahankan kontak *peer-to-peer*, yang sangat penting untuk pembelajaran serta untuk kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan berbagai pihak berwenang dapat memudahkan UNICEF dalam mencapai tujuan pembelajaran anak-anak di Vietnam.

Dalam menghadapi dampak yang muncul akibat pandemi, negara tidak dapat mengatasinya sendiri, mengingat pandemi tidak hanya berimplikasi pada satu sektor saja, melainkan seluruh sektor yang ada di negara tersebut. Maka dari itu, negara berhak mendapatkan bantuan dari lembaga-lembaga terkait dalam menghadapi hal tersebut salah satunya melalui bantuan organisasi internasional. Terdapat persamaan antara artikel jurnal diatas dengan penelitian yang akan saya tulis yaitu keduanya sama-sama membahas peran UNICEF dalam mengatasi masalah pendidikan anak selama pandemi COVID-19 di suatu negara. Terdapat juga perbedaan antara artikel jurnal diatas dengan penelitian yang akan saya tulis yaitu terletak pada wilayah yang diatasi oleh UNICEF dimana artikel jurnal diatas fokus membahas peran UNICEF di Vietnam, sedangkan penelitian yang akan saya buat fokus membahas peran UNICEF di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Peran UNICEF dalam mengatasi masalah pendidikan

anak di Kabupaten Bogor selama pandemi COVID-19 selama periode 2020-2021”. Adapun alasan penulis mengambil wilayah Kabupaten Bogor karena dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga penulis bisa turun langsung ke lapangan untuk melihat situasi yang ingin penulis teliti. Kemudian, adapun alasan penulis membatasi rentang waktu masalah karena di tahun tersebut merupakan momen penutupan sekolah menjadi hal yang krusial dan menimbulkan beberapa hal yang cukup kompleks bagi beberapa kalangan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adanya pandemi COVID-19 telah menjadi faktor penghambat dalam pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia. Sejauh ini, sebanyak 4,3 juta anak tidak bersekolah dan 2,3 juta anak tidak dapat melakukan calistung. Dengan adanya pandemi ini menyebabkan isu di atas semakin berisiko baik bagi anak dan juga keluarga. Karena tidak adanya kemampuan dasar tersebut, banyak anak yang dipekerjakan atau bahkan dinikahkan karena tidak dapat bersekolah. Ketertinggalan ini tentu memiliki urgensi yang cukup tinggi karena akan mempengaruhi kualitas SDM di masa depan.

Sesuai dengan isu yang dipaparkan, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana hasil dari peran UNICEF dalam mengatasi masalah pendidikan anak selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Bogor periode 2020-2021?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran UNICEF dalam mengatasi masalah pendidikan anak selama pandemi COVID-19 di Indonesia periode 2020-2021 dan menjabarkan dampak dari bantuan UNICEF terhadap pendidikan anak selama

pandemi COVID-19 di Indonesia periode 2020-2021 terutama dalam mengakses jaringan internet di wilayah yang sulit menjangkau jaringan internet.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi saya sebagai mahasiswi Hubungan Internasional mengenai isu pendidikan anak di Indonesia. Fenomena ini memiliki urgensi yang tinggi karena berhubungan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selain itu, penulis juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang UNICEF sebagai organisasi internasional yang terfokus kepada anak-anak.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini akan menjadi informasi pengetahuan yang berguna dalam memahami isu-isu global yang mempengaruhi Indonesia, terutama mengenai peran UNICEF dalam memulihkan sektor pendidikan selama pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti isu serupa.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sebagai penjabar alur dari penelitian ini, maka peneliti akan membagi tugas akhir ini menjadi beberapa bagian yang terdiri dari sub bab dan juga bab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi uraian latar belakang masalah yang akan penulis teliti dan penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi uraian mengenai teori dan konsep pemikiran dan alur pemikiran.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini. Yang di dalamnya memuat objek penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

## **BAB IV MASALAH PENDIDIKAN ANAK DI INDONESIA PADA MASA COVID-19 DAN PENANGANAN MASALAH PENDIDIKAN ANAK DI INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19 PERIODE 2020-2021**

Pada bab ini penulis akan membahas secara tuntas menangani masalah pendidikan anak di Indonesia selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021.

Pada bab ini penulis akan membahas peran dan kontribusi UNICEF dalam mengatasi masalah pendidikan anak yang terjadi di Indonesia pada periode tahun 2020 hingga tahun 2021

## **BAB V PENUTUP**

Penutup merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Penutup berisi kesimpulan dan saran dari isu yang diteliti. Kesimpulan yang didapat diperoleh melalui analisa yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.